

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik, tidak hanya untuk pengembangan profesional tetapi juga untuk kemampuan mereka untuk menavigasi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan itulah individu diberdayakan untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan luas, dan jujur secara moral (Faizin, 2020)

Di dalam Alquran juga dijelaskan mengenai tentang posisi masalah dalam hidup manusia diberbagai aspek. Dalam Alquran Surah Al-balad ayat 4 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

*Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah. (Q.S Al-balad: 4)”*

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa hakikatnya masalah itu dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok dalam kehidupan manusia. Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsirnya Al-Azhar bahwa kesusahan adalah bagian dari hidup, dalam kesusahan itulah Tuhan menciptakan kita. Sehingga setiap pekerjaan baik ataupun pekerjaan buruk, semuanya meminta kepayahan.

Pada dasarnya Allah telah memberikan pedoman kepada manusia dalam menghadapi masalah hidup. Allah menurunkan surah Al-balad yang di dalamnya berisi tentang kelapangan dada. Lapang dada yang diberikan kepada Nabi Saw akan tetapi bukan menjadi pedoman beliau semata, akan tetapi juga diberikan kepada umatnya yang mengalami ujian hidup. Allah menjamin bahwa setiap orang yang mengalami ujian pasti akan ada keringanan dan pemecahan masalah kalau semua itu dihadapi dengan sabar dan tawakal pada Allah sehingga beliau diberi kelapangan dada. Surah Al-balad menjadi acuan untuk memecahkan masalah.

Dalam era globalisasi ini, Keterampilan Pemecahan Masalah menjadi esensial untuk membekali generasi muda menghadapi kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang mampu memacu pengembangan keterampilan pemecahan masalah menjadi suatu

kebutuhan mendesak. Pemecahan masalah merupakan proses kognitif dimana modulasi dan kontrol lebih diperlukan baik dari keterampilan rutin atau keterampilan dasar. Keterampilan pemecahan masalah penting untuk ditingkatkan karena perannya sangat erat dalam kehidupan guna mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Pembelajaran yang terintegrasi akan membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan mengekspresikan dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata, menemukan hal-hal dalam kehidupan untuk membuktikan terhadap materi yang mereka peroleh, serta mengaitkannya dengan apa yang mereka pelajari berdasarkan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah akan mampu memberikan motivasi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.

Dalam kondisi ideal, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan pemecahan masalah yang optimal. Peserta didik diharapkan mampu memahami permasalahan yang dihadapi, merencanakan solusi permasalahan, melaksanakan perencanaan masalah, serta mampu mengecek kembali penafsiran solusi yang dipilih. Harapan ini melibatkan penerapan keterampilan pemecahan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Berbeda dengan peserta didik yang memiliki keterampilan pemecahan masalah rendah, maka akan muncul sebuah permasalahan baru pada diri peserta didik tersebut seperti tidak terbiasa memahami permasalahan yang dihadapi sehingga menunda dalam mencapai keberhasilan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ataupun memahami masalah, kurangnya inisiatif dalam mencari solusi, dan seringkali kurang mampu merancang solusi yang efektif. Fenomena ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Pada tahun 2018, berdasarkan hasil survey PISA yang didalamnya juga terdapat komponen Keterampilan Pemecahan Masalah siswa, menunjukkan bahwa 70% siswa Indonesia tidak mampu mencapai level 2 pada framework PISA, padahal secara rata-rata hanya sekitar 23% siswa di 79 negara peserta

PISA yang tidak mampu menguasai kemampuan membaca level 2 (OECD, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa literasi siswa Indonesia, yang didalamnya juga mencakup keterampilan pemecahan masalah masih sangat rendah. Masalah yang tidak dapat tertangani dengan baik akan menimbulkan depresi yang memunculkan pemikiran untuk mengakhiri hidup seseorang. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus bunuh diri di Indonesia semakin memperhatikan. Indonesia memiliki angka kasus bunuh diri yang cukup tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 November 2023 dengan membagikan kuesioner melalui *google form* kepada 12 peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro, berikut ini adalah data yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Skala Pra-Survei Keterampilan Pemecahan Masalah

No	Responden	Presentase	Keterangan
1	1	8,3%	Tinggi
2	2	16,8%	Sedang
3	9	74,8%	Rendah
$\Sigma$	12	100%	

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat banyak peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro yang memiliki keterampilan pemecahan masalah rendah. Sebanyak 8,3% yakni 1 dari 12 tingkat keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa cenderung tinggi, sebanyak 16,8 % yakni 2 dari 12 tingkat keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa cenderung sedang, dan sebanyak 74,8% yakni 9 dari 12 tingkat keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa cenderung rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 3 Metro guru BK mengatakan bahwa kemampuan keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII masih dalam taraf rendah karena masih banyak peserta didik yang belum merencanakan atau merumuskan pemecahan masalah ketika mengalami berbagai permasalahan.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja dihadapkan dengan situasi dimana dia harus meninggalkan kebiasaan kanak-kanaknya dan mempersiapkan diri menjadi dewasa. Pada masa remaja ini, seringkali dikaitkan dengan perspektif yang dihubungkan erat dengan perilaku kenakalan remaja, perilaku salah suai, dan rasa ingin tahu yang tinggi dimana keinginan tersebut dipenuhi atau diselesaikan dengan jalan pintas tanpa memikirkan dampaknya. Hal ini disebabkan pada masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan

masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, atau masa pencarian jati diri, pada usia SMP adalah masa-masa pubertas awal yang dialami hidupnya. Menurut Hardika (2018) bahwa “Anak kelas VIII khususnya mengalami perubahan tingkah laku, berbeda saat mereka masih duduk di kelas VII perubahan yang ditunjukkan seperti mulai berani melanggar peraturan yang ada di sekolah dikarenakan peserta didik merasa belum memikirkan tentang masa depan.”

Dalam layanan bimbingan dan konseling, keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting yaitu sebagai kemampuan awal bagi siswa dalam merumuskan konsep dan modal keberhasilan bagi siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu siswa bisa mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya. Rohmahh & Rosyidi (2022) juga mengemukakan bahwa:

Keterampilan Pemecahan Masalah dalam layanan pendidikan berbasis kompetensi (BK) merujuk pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks BK, pemecahan masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengatakan penalaran formal, dan meningkatkan kemampuan mandiri dalam memecahkan tantangan akademik dan praktis.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan pemecahan masalah peserta didik melibatkan aspek kognitif, motivasi, dan lingkungan pembelajaran. Faktor kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Motivasi peserta didik, baik instrinsik maupun ekstrinsik, juga dapat memengaruhi sejauh mana mereka akan berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, dialog, dan penerapan konteks nyata juga turut berkontribusi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah peserta didik yang mengalami keterampilan pemecahan masalah tersebut salah satunya dapat menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dalam konteks keterampilan pemecahan masalah, interaksi antar individu dalam kelompok dapat memberikan dukungan sosial, perspektif tambahan, dan umpan balik yang konstruktif, yang dapat membantu individu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* diidentifikasi sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Teknik *self instruction* merupakan teknik instruksi diri yang dapat merubah pikiran irasional menjadi lebih rasional melalui instruksi diri. Teknik *self instruction* (Instruksi Diri) memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan melibatkan individu dalam panduan diri mereka sendiri, teknik ini dapat membantu mereka mengenali pola pikir yang kontra produktif, memperkuat strategi pemecahan masalah yang positif, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan paparan dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berbasis eksperimen yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self instruction* Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Metro.”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah apakah terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro?

Berikut rincian rumusan masalahnya:

1. Bagaimana gambaran keterampilan pemecahan masalah peserta didik sebelum mendapatkan layanan (*pretest*)?
2. Bagaimana layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik?
3. Bagaimana gambaran keterampilan pemecahan masalah peserta didik setelah mendapatkan layanan (*posttest*)?
4. Bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan ?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan

konseling kelompok dengan teknik *self instruction* belajar untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan di atas maka, manfaat penelitian sebagai berikut :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran ilmiah dan memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya yang berkaitan dengan *self instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

##### 2. kegunaan praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah peserta didik melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction*.

###### b. Bagi Guru BK / Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh guru bk/konselor terkait bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

###### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan menjadi rujukan bagi kepala sekolah sehingga membuat kebijakan terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* terhadap keterampilan pemecahan masalah di SMP Muhammadiyah 3 metro.

###### d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai konseling kelompok dengan teknik *self instruction* terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memuat tentang subfokus yang diteliti, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Sifat Penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Jenis Penelitian : Eksperimen
3. Subjek Penelitian : Peserta didik kelas VIII Abu Bakar Ash Sidiq
4. Objek penelitian : Layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* (variabel X) dan keterampilan pemecahan masalah (variabel Y)
5. Lokasi penelitian : SMP Muhammadiyah 3 Metro yang beralamatkan JL. Imam Bonjol, Hadimulyo Barat, Metro Pusat, Kota Metro
6. Waktu penelitian : Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2023/2024